

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencari keuntungan, yang termasuk dalam golongan pedagang adalah orang-orang yang dalam pekerjaan sehari-harinya membeli barang yang kemudian untuk dijual kembali. Dalam prinsip ekonomi, perdagangan adalah untuk mencari laba yang sebesar-besarnya dan prinsip ini menjadi simbol kekayaan sebagai adanya status sosial kelas menengah pedagang pada umumnya.<sup>1</sup>

Istilah pedagang kaki lima pertama kali dikenal pada zaman Hindia Belanda, tepatnya pada saat Gubernur Jenderal Stanford Raffles berkuasa. Ia mengeluarkan peraturan yang mengharuskan pedagang informal membuat jarak sejauh 5 kaki atau sekitar 1,2 meter dari bangunan formal di pusat kota. Peraturan ini diberlakukan untuk melancarkan jalur pejalan kaki sambil tetap memberikan kesempatan kepada pedagang informal untuk berdagang. Tempat pedagang informal yang berada 5 kaki dari bangunan formal di pusat kota inilah yang kelak dikenal dengan “kaki lima” dan pedagang yang berjualan pada tempat tersebut dikenal dengan sebutan “pedagang kaki lima” atau PKL.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Lia Candra Rufikasari, “*Dinamika Pedagang Multietnis Pasar Klewer Surakarta Tahun 1958-1998*”, Skripsi, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010, hlm, 52.

<sup>2</sup>Salmina W. Ginting, “Pengaruh Keberadaan Pedagang Kaki Lima Terhadap Jumlah Pengunjung Taman Kota di Medan”, *Jurnal Teknik Simetrika*, Volume 3 No.3, tahun 2004, hlm 204.

Pedagang kaki lima sering didefinisikan sebagai suatu usaha yang memerlukan modal yang relatif sedikit, berusaha dalam bidang produksi dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu. Usahanya dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis seperti berada di pinggir-pinggir trotoar, depan toko-toko atau bahkan di tempat-tempat yang dianggap ramai. Sektor informal ini khususnya pedagang kaki lima menjadi sasaran bagi sebagian masyarakat dan pendatang baru untuk membuka usaha seperti itu di tempat-tempat yang dianggap strategis. Hal ini disebabkan karena mudahnya untuk membuka usaha karena tidak memerlukan modal yang besar dan tanpa adanya perizinan dari pemerintah setempat.<sup>3</sup>

Keberadaan dan kelangsungan kegiatan sektor informal dalam system ekonomi kotemporer bukanlah gejala negatif, namun lebih sebagai realitas ekonomi kerakyatan yang berperan cukup penting dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan nasional. Setidaknya, ketika program pembangunan kurang mampu menyediakan peluang kerja bagian angkatan kerja, sektor informal dengan segala kekurangannya mampu berperan sebagai penampung dan alternatif peluang kerja bagi para pencari kerja.<sup>4</sup>

Salah satu sektor informal yang banyak diminati para pengangguran (selain yang memang sudah lama bekerja disektor ini) yaitu pedagang kaki lima. Kelompok pedagang kaki lima sebagai bagian dari kelompok usaha kecil adalah kelompok usaha yang tak terpisahkan dari asset pembangunan nasional yang

---

<sup>3</sup>Yusuf Hidayatur Rohman, "Peran Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Pertanian Kota Yogyakarta dalam Pengembangan Komunitas Pasar Klithikan Pacunden", *Skripsi*, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm 5.

<sup>4</sup>Patrick C. Wauran, "Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaandi Kota Manado", *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, Volume 7 No.3, Oktober 2012, hlm 1.

berbasis kerakyatan. Mereka yang masuk dalam kategori pedagang kaki lima ini mayoritas berada dalam usia kerja utama (prime-age). Tingkat pendidikan yang rendah dan tidak adanya keahlian tertentu menyebabkan mereka sulit menembus sektor formal. Meskipun dalam era terbatasnya kesempatan kerja saat ini, orang dengan pendidikan tinggipun tidak menutup kemungkinan juga masuk dalam sektor informal.<sup>5</sup>

Pedagang kaki lima sampai sekarang dapat eksis karena memiliki kehidupan sosial layaknya masyarakat pedesaan, dimana hal ini tampak dengan adanya proses tawar menawar antara pedagang dan pembeli. Kecenderungan tersebut mengarah kepada hubungan antar individu didalamnya yang kebanyakan saling kenal yang mengarah pada hubungan langganan dagang. Ini menjadi dasar aktivitas-aktivitas sosial yang berhubungan satu sama lain antar aktor didalamnya yang sesuai dengan norma-norma dan tradisi masyarakat setempat dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat.<sup>6</sup>

Kesulitan krisis ekonomi yang melanda Indonesia sekarang ini dimana mencari nafkah semakin sulit, tingkat kemiskinan semakin meningkat, lapangan pekerjaan menjadi sulit dan pengangguran merajalela. Membuat masyarakat harus berfikir bagaimana mempertahankan hidup. Dengan modal yang terbatas dan kemampuan skill yang masih terbilang minim menjadikan banyak orang memilih profesi sebagai pedagang kaki lima. Hampir di setiap sudut jalan terotoar kita

---

<sup>5</sup>Endang Hariningsih, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Pedagang Eceran". *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Volume 4 No.2, tahun 2008. Hlm 45.

<sup>6</sup>Bornok Sinaga, "Dinamika Sosial Pasar Tradisional Malam Hari", Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, 2008. Hlm 2.

temui pedagang kaki lima yang berjualan dengan berbagai macam jenis makanan dari nasi campur, nasi kuning, permen, air mineral, dan lain-lain.

Sebagaimana diketahui, kehidupan yang menjadi dambaan masyarakat adalah kondisi yang sejahtera. Dengan demikian, kondisi yang menunjukkan adanya taraf hidup yang rendah merupakan sasaran utama usaha perbaikan dalam rangka perwujudan kondisi yang sejahtera tersebut.<sup>7</sup> Kota sebagai tempat hidup manusia hendaknya merupakan suatu lingkungan yang sesuai dengan hakekat manusia itu sendiri. Harus kita simak dengan seksama, bahwa kegiatan pedagang hendaknya dipandang sebagai bagian dari rangkaian kehidupan kota yang tumbuh secara alamiah. Oleh karena itu, kehadirannya perlu diberi tempat sebagai salah satu unsur kota secara keseluruhan.

Pedagang sebagai salah satu profesi atau pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial sebagai suatu ilmu menfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia (*people*) dengan lingkungannya, guna meningkatkan taraf hidup (*human well-being*).<sup>8</sup> Para pedagang mempunyai fungsi sebagai tempat terjadinya kehidupan yang mempunyai nilai ekonomis serta mempunyai fungsi sosial dapat merupakan salah satu media bagi pembentukan suasana kehidupan kota secara hakiki.

Keuntungan dan keberhasilan perdagangan menjadi tujuan utama bagi pedagang dalam melakukan suatu usaha. Namun, sebagai makhluk sosial tentunya manusia selalu memerlukan orang lain bahkan tidak dapat hidup tanpa

---

<sup>7</sup>Baca di Soetomo, *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya*, 2013. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Hal 307

<sup>8</sup>Baca di Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial*, 2013. PT Rajagrafindo Persada. Depok. Hal 18

berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Kehidupan para pedagang yang sebagian besar di habiskan dalam lingkungan tempat berjualan menjadikan mereka memiliki suatu ikatan-ikatan khusus yang terbina dari interaksi sehari-hari.<sup>9</sup>

Gaya hidup manusia di zaman sekarang ini bisa kita lihat dari cara mereka bertahan hidup khususnya pada pola makan. Seperti kenyataan yang ada selama ini, begitu banyak fenomena-fenomena yang terjadi dalam hal menyajikan suatu makanan baik itu makanan yang dibuat sendiri maupun makanan yang siap saji. Bagi para pegawai kantoran, pengusaha, dan sebagian orang yang menghabiskan waktunya lebih banyak dengan bekerja tentunya mereka akan lebih memilih untuk makan makanan yang sudah siap saji mau itu di restoran mahal, sampai di kaki lima pun. Terlebih buat mereka yang sering merasakan bermalam (lembur) dalam bekerja, mereka tentu akan memilih membeli makanan pada pedagang-pedagang kaki lima yang berjualan di atas jam 22.00 malam.

Begitu banyak para penikmat dunia malam disini, yang mana banyak kita jumpai para anak muda (remaja) yang berkeliaran di batas waktu yang sudah larut malam, dari sinilah peluang penjualan para pedagang tengah malam mengumpulkan uang. Para pedagang tengah malam disini bukanlah pekerjaan yang mudah dimana mereka selaku penjual rela menjalani proses kehidupan mereka yang seharusnya pada waktu malam hari dihabiskan untuk beristirahat, mereka justru memilih untuk mencari nafkah untuk keluarga.

---

<sup>9</sup>Annisa, "Pengaktifan Identitas Kedaerahan Oleh Sekelompok Pedagang Perantauan", Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Jakarta, 2012, hlm 2.

Kehidupan sosial masyarakat sebagai sistem sosial harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling bergantung dan berada dalam satu kesatuan. Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem.<sup>10</sup>

Kehidupan pedagang tergolong sebagai pedagang tradisional, Dimana pada umumnya pedagang kaki lima merupakan pedagang yang mayoritas menggunakan modal usaha sendiri yang terbatas. Pedagang-pedagang tersebut dalam kondisi sosial ekonomi mengalami hambatan dikarenakan tempat dagang yang berada diluar area pasar tradisional tidak memadai banyaknya kendaraan berlalu lalang dengan modal usaha yang sedikit tidak mungkin mendapatkan tempat yang strategis seperti di pasar modern maupun di pasar tradisional.<sup>11</sup>

Pedagang yang ada dipinggir jalan mereka mengais rejeki dengan menjajakan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh para pembeli. Para pembeli kerap kali membutuhkan makanan-makanan, kejadian seperti itu dimanfaatkan oleh para pedagang tengah malam untuk menjual dagangan. Mereka berusaha untuk menjadi penjual dengan ramah, untuk dapat menarik minat para calon pembeli. Para pedagang berusaha menyediakan makanan siap saji buat pembeli, maksudnya ialah agar dagangan mereka dapat laku, dan mereka bisa mendapat keuntungan dari situ. Keuntungan yang mereka dapat mungkin tidak

---

<sup>10</sup>Kamardi Arief, "Fungsi Sosial-Ekonomi Pasar Tradisional", Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, 2013. Hlm 21.

<sup>11</sup>Muhammad Zunaidi, "Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional pasca relokasi dan pembangunan pasar modern", *Jurnal Sosiologi Islam*, Volume 3 No.1, April 2013. Hlm 6.

besar, tapi kehidupan mereka sangat bergantung dari keuntungan dagangan tersebut.

Banyaknya pedagang kaki lima sekarang ini khususnya di Kota Gorontalo, membuat saya pribadi ingin meneliti kehidupan sosial mereka, apakah yang membuat mereka sampai rela berjualan sampai larut malam, dan apakah mereka tidak tersiksa harus berusaha melawan takdir, mereka mampu mengambil resiko, mereka mau berjualan di waktu malam hari yang kita ketahui pada malam hari tentu banyak kejahatan yang suatu saat bisa terjadi.

Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam persoalan kehidupan sosial para pedagang malam hari.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Melihat latar belakang diatas maka perlu adanya tinjauan khusus tentang bagaimana dinamika sosial ekonomi pedagang makanan dan minuman malam hari khususnya Di Kota Gorontalo maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang ada, antara lain:

- 1.2.1 Bagaimana kehidupan sosial dari pedagang makanan dan minuman malam hari di Kota Gorontalo?
- 1.2.2 Bagaimana kehidupan ekonomi dari pedagang makanan dan minuman malam hari di Kota Gorontalo?
- 1.2.3 Bagaimana peran pemerintah dalam melakukan pembinaan usaha di sektor informal dalam hal ini pedagang makanan dan minuman malam hari di Kota Gorontalo?

1.2.4 Bagaimana pola interaksi antara pedagang makanan dan minuman malam hari dengan pembeli di Kota Gorontalo?

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari beberapa masalah yang timbul, diperlukan sebuah perumusan masalah adalah penelitian ini lebih fokus, dalam hal ini Bagaimanakah dinamika sosial ekonomi pedagang makanan dan minuman malam hari di Kota Gorontalo?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penyusunan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui aktivitas dan segala permasalahan yang dihadapi oleh pedagang makanan dan minuman malam hari di Kota Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis adalah diharapkan penelitian ini dapat memberikan penjelasan atau masukan bahan Studi Sosiologi. Pengembangan Studi Sosiologi berkaitan dengan penerapan teori Sosiologi dalam menganalisis fenomena-fenomena sosial.
- 2) Manfaat Praktis
  - a) Bagi Peneliti yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam mengkaji fenomena sosial, serta dapat memberikan wawasan bagi peneliti dalam mengkaji permasalahan Alienasi masyarakat di kecamatan dalam bidang ekonomi, sosial budaya, geografis.



- b) Bagi pembaca yaitu penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dan memberikan pemahaman berbagai fenomena sosial kepada pembaca sebagai bahan refleksi.
- 3) Bagi Lembaga Pendidikan yaitu penelitian ini guna untuk dijadikan arsip dari penelitian Sosiologi, dengan demikian penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang positif bagi Jurusan Sosiologi terkait penerapan teori Sosiologi.